

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan dan kualitas hidup manusia di suatu negara (Badan Pusat Statistik, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga yang menghitung IPM di Indonesia menjelaskan bahwa IPM memiliki beberapa manfaat penting di Indonesia, yaitu menjadi indikator utama untuk mengevaluasi keberhasilan upaya peningkatan kualitas hidup penduduk, IPM pun digunakan untuk menentukan tingkat pembangunan suatu negara, dan data IPM dapat dijadikan acuan untuk mengukur kinerja pemerintah dan pengelolaan Dana Alokasi Umum (DAU), sehingga IPM memiliki peran sentral dalam memantau kemajuan pembangunan manusia secara komprehensif di Indonesia.

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) sebagai lembaga PBB yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan milenium, terutama di bidang pembangunan manusia, menyatakan bahwa IPM didasarkan pada tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat (kesehatan), pengetahuan (pendidikan), dan standar hidup layak (ekonomi) (Makarova *et al.*, 2020). Berdasarkan perubahan metodologi terbaru, BPS menyesuaikan tiga dimensi utama tersebut menjadi indikator Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai implementasi dari dimensi umur panjang dan hidup sehat (kesehatan), indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai implementasi dari dimensi pengetahuan (pendidikan), indikator Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita sebagai implementasi dari dimensi standar hidup layak (ekonomi).

Perubahan metodologi perhitungan IPM pun dilakukan karena beberapa indikator yang sebelumnya digunakan dinilai sudah tidak relevan lagi, misalnya indikator angka melek huruf yang awalnya menjadi salah satu indikator perhitungan IPM diganti karena angka melek huruf di sebagian besar daerah sudah tinggi sehingga tidak lagi relevan dalam menjelaskan kualitas pendidikan dalam dimensi pengetahuan dan indikator Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita yang diganti menjadi Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita karena dianggap tidak lagi mampu menggambarkan pendapatan masyarakat suatu daerah secara akurat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Ilmu statistika memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian untuk menganalisis berbagai permasalahan. Seiring kemajuan di bidang penelitian, statistika terus berkembang, salah satunya dalam analisis multivariat. *Structured Equation Modeling* (SEM) merupakan contoh perkembangan analisis multivariat yang dimanfaatkan untuk mengukur spesifikasi dan menganalisis ketergantungan antarvariabel. Metode ini dapat diaplikasikan untuk variabel yang terukur secara langsung dan variabel yang bersifat tidak dapat diukur secara langsung (laten). SEM melibatkan 2 (dua) pendekatan utama, yaitu SEM berbasis kovarians (*Covariance Based SEM* atau CB-SEM) dan SEM berbasis varians atau komponen (*Component Based SEM* atau VB-SEM). CB-SEM, pendekatan yang pertama kali dikembangkan oleh Joreskog (1973), Keesling (1972), dan Wiley (1973), memiliki beberapa keterbatasan. Asumsi distribusi normal multivariat, potensi kesalahan tipe II pada sampel kecil, dan keharusan hubungan reflektif antara variabel laten dan indikatornya menjadi kendala dalam penggunaan CB-SEM (Haryono, 2016a). Oleh karena itu, mengatasi kendala dalam penggunaan CB-SEM, maka

dikembangkan pendekatan VB–SEM yang dikenal sebagai *Partial Least Square* (PLS).

Berbeda dengan CB–SEM, PLS merupakan metode pengujian prediktif untuk melihat hubungan atau pengaruh antarkonstruk yang dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat. PLS mengabaikan asumsi distribusi normal dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi (Haryono, 2016a). PLS tidak mensyaratkan data berdistribusi normal dan tidak memerlukan jumlah sampel yang besar pada penerapannya (Hamid & Anwar, 2019) namun, menurut Hwang & Takane (2004) tidak ada jaminan bahwa solusi PLS yang diperoleh optimal karena tidak adanya mekanisme untuk mengevaluasi kecocokan model secara keseluruhan. Hal ini menyulitkan peneliti untuk melihat seberapa cocok model dengan data. Tidak tersedianya kriteria optimasi global menjadi batasan utama untuk PLS. Mempertimbangkan keterbatasan tersebut, Hwang dan Takane (2004) mengembangkan teori baru untuk SEM yaitu *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA).

Generalized Structured Component Analysis atau GSCA merupakan pengembangan teori dengan menggabungkan CB–SEM dan PLS, GSCA memiliki tujuan yang sama dengan PLS yaitu untuk mengembangkan atau membangun teori (orientasi prediksi), indikator yang digunakan dapat berbentuk reflektif atau formatif, dan tidak mensyaratkan jumlah sampel yang besar (Ghozali, 2008). GSCA melengkapi proses analisisnya dengan mensyaratkan terpenuhinya kriteria *goodness of fit* sebagai evaluasi kecocokan model (Haryono, 2016a). Metode GSCA saat ini belum banyak digunakan dalam penelitian karena metode ini merupakan metode yang relatif baru (Ghozali & Latan, 2021). Terdapat beberapa

penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait GSCA, Dewi (2023) dalam penelitiannya tentang kajian SEM berbasis *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA) dengan metode *alternating least square* dan penerapannya pada data kesehatan di Indonesia dalam penelitiannya tentang pendekatan SEM berbasis komponen menggunakan GSCA.

Indonesia yang secara administratif terbagi menjadi 34 Provinsi tentunya akan memberikan gambaran yang bervariasi terhadap IPM, meskipun IPM telah banyak diteliti di Indonesia penggunaan metode GSCA untuk menganalisis hubungan antara dimensi-dimensi masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan GSCA yang memiliki keunggulan dalam menangani variabel laten dan menyediakan kriteria *goodness of fit index* pada data IPM di Indonesia tahun 2022. Hal ini penting mengingat variasi IPM antarprovinsi di Indonesia yang cukup bervariasi. Menurut publikasi Indeks Pembangunan Manusia Badan Pusat Statistik (2022), provinsi dengan angka IPM tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 81,65 dan IPM terendah adalah Provinsi Papua sebesar 61,39. Berdasarkan keadaan variasi IPM tersebut, penggunaan GSCA dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi indikator-indikator yang memengaruhi IPM di Indonesia yang diimplementasikan dalam dimensi-dimensi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antardimensi IPM yang dapat memberikan wawasan baru kepada pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembangunan yang lebih efektif dan terarah. Penelitian ini menggunakan data 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2022 diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik yang dapat diakses melalui <https://www.bps.go.id/>. Penelitian ini akan dilakukan kajian terkait penerapan

GSCA dalam menentukan model dan mengevaluasi indikator-indikator menggunakan data IPM dan dimensinya, yaitu dimensi standar hidup layak (ekonomi), dimensi pengetahuan (pendidikan), dan umur panjang serta hidup sehat (kesehatan) di Indonesia tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model akhir GSCA yang didapatkan dalam penerapan GSCA terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2022?
2. Bagaimana evaluasi variabel laten dan indikator dalam penerapan GSCA terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2022?

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada data yang diperoleh dari publikasi Indeks Pembangunan Manusia dan Badan Pusat Statistik Tahun 2022. Variabel data dibagi menjadi 2 (dua) yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen terdiri dari indikator umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, standar hidup layak, dan variabel endogen adalah Indeks Pembangunan Manusia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini diperoleh tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui model akhir yang didapatkan dalam pengujian terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2022.
2. Mengevaluasi model GSCA dan indikator-indikator yang memengaruhi IPM secara keseluruhan.